

PENDAMPINGAN MAHASISWA PADA PROGRAM PLP DI SMAN 7 MATARAM: PENGUATAN KOMPETENSI PERSIAPAN MENGAJAR MAHASISWA

Student Mentoring in the PLP Program at SMAN 7 Mataram: Strengthening Students' Teaching Preparation Competence

R. Rahmawati, Syarifa Wahudah Al Idrus, Putri Santi, Della Puspita Amanda

Universitas Mataram

rahmawati_kimia@unram.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 30, 2026	May 28, 2026	Jun 9, 2026	Jun 14, 2026

Abstract

Although the School Field Introduction Program (PLP) serves as a strategic vehicle for prospective teacher students to integrate learning theory with practice in partner schools, directed mentoring is still needed so that students' pedagogical readiness can develop optimally. This article aims to describe PLP student mentoring activities at SMAN 7 Mataram in strengthening abilities in three main domains, namely teaching preparation, guided learning, and independent learning. The mentoring activities were carried out through a participatory approach that included observation of the school's organizational structure, analysis of the school's vision and mission, and student involvement in co-curricular and extracurricular activities. The implementation results showed that students were able to prepare learning documents in accordance with the characteristics of SMAN 7 Mataram students, conduct guided teaching practice by utilizing feedback from mentor teachers, and design independent learning activities based on students' interests. The conclusion of this activity affirms that PLP mentoring at SMAN 7 Mataram is effective in improving students' readiness as prospective

educators. The implications of this activity indicate the importance of strengthening initial communication between partner schools and teacher education institutions (LPTK), as well as utilizing school data by students to design learning that is more contextual, relevant, and aligned with learners' needs.

Keywords: PLP Mentoring; Prospective Teachers; Teaching Practice; Partner Schools; Contextual Learning

Abstrak: Meskipun Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menjadi wahana strategis bagi mahasiswa calon guru untuk mengintegrasikan teori pembelajaran dengan praktik di sekolah mitra, pendampingan yang terarah masih diperlukan agar kesiapan pedagogis mahasiswa berkembang secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pendampingan mahasiswa PLP di SMAN 7 Mataram dalam memperkuat kemampuan pada tiga ranah utama, yaitu persiapan pengajaran, pembelajaran terbimbing, dan pembelajaran mandiri. Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup observasi struktur organisasi sekolah, analisis visi dan misi sekolah, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa SMAN 7 Mataram, melaksanakan praktik mengajar terbimbing dengan memanfaatkan umpan balik dari guru pamong, serta merancang kegiatan pembelajaran mandiri berbasis minat siswa. Simpulan kegiatan ini menegaskan bahwa pendampingan PLP di SMAN 7 Mataram efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik. Implikasi kegiatan ini menunjukkan pentingnya penguatan komunikasi awal antara sekolah mitra dan LPTK serta pemanfaatan data sekolah oleh mahasiswa untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Pendampingan PLP; Calon Guru; Praktik Mengajar; Sekolah Mitra; Pembelajaran Kontekstual

PENDAHULUAN

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa calon guru dalam kurikulum LPTK. PLP dirancang sebagai jembatan antara teori pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah dengan realitas praktik pembelajaran di sekolah. Melalui PLP, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga memahami ekosistem sekolah secara utuh, mulai dari struktur organisasi, budaya sekolah, hingga karakteristik peserta didik.

SMAN 7 Mataram sebagai salah satu sekolah mitra PLP memiliki karakteristik yang khas. Berdasarkan data survey, sekolah ini memiliki struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala, koordinator program, dan guru pamong (Data Survey SMAN 7 Mataram, 2026). Visi dan misi SMAN 7 Mataram menekankan pada pengembangan kompetensi akademik dan non-akademik siswa melalui penguatan kegiatan

kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini menjadi modal penting bagi mahasiswa PLP untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan minat siswa.

Namun, pada praktiknya mahasiswa PLP kerap menghadapi tantangan. Pertama, pemahaman mahasiswa terhadap konteks sekolah masih bersifat umum dan belum mengaitkan perangkat pembelajaran dengan nilai-nilai yang tertuang dalam visi-misi sekolah. Kedua, keterampilan mengelola kelas saat pembelajaran terbimbing masih terbatas karena kurangnya pengalaman praktik lapangan. Ketiga, fasilitasi pembelajaran mandiri siswa menjadi aspek yang paling sulit, karena mahasiswa belum terbiasa merancang aktivitas yang mendorong inisiatif dan kemandirian belajar peserta didik (Hosnan, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan model pendampingan yang sistematis selama PLP. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis mengajar, tetapi juga pada pemahaman konteks sekolah. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil pendampingan mahasiswa PLP di SMAN 7 Mataram dengan fokus pada tiga ranah utama: persiapan pengajaran, pembelajaran terbimbing, dan pembelajaran mandiri. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat menjadi referensi bagi LPTK dan sekolah mitra dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan PLP.

METODE

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama 3 bulan (periode Maret sampai Juni 2026) di SMAN 7 Mataram dengan metode sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi: Mahasiswa mempelajari struktur organisasi, visi-misi, serta program kokurikuler dan ekstrakurikuler sekolah melalui wawancara dan telaah dokumen (Data Survey SMAN 7 Mataram, 2026).
2. Tahap Persiapan Pengajaran: Pendampingan penyusunan RPP, media ajar, dan asesmen yang mengintegrasikan nilai-nilai visi-misi sekolah.
3. Tahap Pembelajaran Terbimbing: Mahasiswa melaksanakan microteaching dan praktik mengajar di kelas dengan observasi dan umpan balik dari guru pamong.
4. Tahap Pembelajaran Mandiri: Mahasiswa merancang dan mendampingi proyek/sesi belajar mandiri siswa yang dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Pendekatan yang digunakan adalah reflective practice dan collaborative learning antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing.

HASIL

1. Persiapan Pengajaran: Sebanyak 100% mahasiswa mampu menyusun RPP yang memuat analisis konteks SMAN 7 Mataram, termasuk pemanfaatan sarana ekstrakurikuler sebagai sumber belajar (Data Survey SMAN 7 Mataram, 2026).
2. Pembelajaran Terbimbing: Mahasiswa menunjukkan peningkatan keterampilan mengelola kelas dan menyampaikan materi setelah 3 kali siklus umpan balik. Guru pamong menilai komunikasi mahasiswa dengan siswa sudah efektif.
3. Pembelajaran Mandiri: Terlaksana 5 kegiatan pembelajaran mandiri berbasis minat yang terintegrasi dengan klub ekstrakurikuler, seperti literasi sains dan debat bahasa. Siswa merespons positif dengan peningkatan partisipasi.

PEMBAHASAN

Pendampingan yang dilakukan selama PLP di SMAN 7 Mataram menghasilkan beberapa perkembangan signifikan pada kompetensi mahasiswa calon guru. Observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa masih terbatas dalam memahami konteks sekolah, menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik, serta mengelola kelas secara efektif. Setelah melalui tiga siklus refleksi dan umpan balik dari guru pamong, mahasiswa menunjukkan perbaikan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Hasil pelaksanaan pendampingan menunjukkan beberapa temuan penting yang selaras dengan tujuan PLP.

1. Pemahaman Konteks Sekolah Meningkatkan Relevansi Perangkat Pembelajaran

Mahasiswa yang terlebih dahulu mempelajari struktur organisasi dan visi-misi SMAN 7 Mataram mampu menyusun RPP yang lebih kontekstual. Misalnya, nilai pada misi sekolah terkait penguatan literasi diintegrasikan ke dalam kegiatan awal pembelajaran melalui pojok baca kelas. Keterkaitan ini membuat pembelajaran terasa lebih bermakna bagi siswa karena sesuai dengan budaya sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi awal terhadap data sekolah sangat krusial sebelum mahasiswa masuk ke kelas (Kemendikbudristek, 2022).

2. Umpan Balik Guru Pamong sebagai Kunci Keberhasilan Pembelajaran Terbimbing

Pada tahap pembelajaran terbimbing, siklus observasi-umpan balik-refleksi terbukti efektif. Setelah praktik mengajar pertama, banyak mahasiswa masih kaku dalam manajemen waktu dan interaksi dengan siswa. Namun setelah menerima umpan balik spesifik dari guru pamong dan melakukan perbaikan pada siklus kedua dan ketiga, mahasiswa menunjukkan

peningkatan signifikan dalam hal kejelasan instruksi, penguasaan materi, dan kemampuan merespons pertanyaan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip reflective practice yang menekankan pentingnya refleksi berkelanjutan untuk pengembangan profesional guru.

3. Pembelajaran Mandiri Memerlukan Scaffolding yang Terstruktur

Tantangan terbesar muncul pada tahap pembelajaran mandiri. Awalnya mahasiswa cenderung memberikan tugas tanpa bimbingan yang jelas, sehingga siswa kebingungan. Setelah didampingi, mahasiswa belajar menerapkan strategi scaffolding: memecah tugas besar menjadi langkah kecil, menyediakan rubrik penilaian, dan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah eksplorasi. Contohnya, kegiatan debat yang diintegrasikan dengan ekstrakurikuler kimia membuat siswa lebih termotivasi karena belajar dalam konteks yang mereka minati. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri tidak berarti “membiarkan siswa belajar sendiri”, tetapi menuntut peran fasilitator yang aktif dari guru.

4. Keterkaitan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dengan Pembelajaran

Data survey SMAN 7 Mataram menunjukkan banyaknya kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang belum termanfaatkan optimal sebagai sumber belajar (Data Survey SMAN 7 Mataram, 2026). Melalui pendampingan PLP, mahasiswa mulai menghubungkan materi pelajaran dengan kegiatan tersebut. Misalnya, materi teks eksposisi dikaitkan dengan kegiatan jurnalistik di ekstrakurikuler, sehingga produk pembelajaran siswa menjadi artikel untuk majalah sekolah. Pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar dan relevansi materi.

Secara keseluruhan, model pendampingan tiga tahap di SMAN 7 Mataram membuktikan bahwa keberhasilan PLP tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar mahasiswa, tetapi juga oleh sejauh mana mahasiswa memahami dan memanfaatkan konteks sekolah mitra.

Tabel 1. Perbandingan Kompetensi Mahasiswa PLP Sebelum dan Sesudah Pendampingan di SMAN 7 Mataram.

No.	Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1	Pemahaman Konteks Sekolah	Mahasiswa belum memahami struktur organisasi dan visi-misi SMAN 7 Mataram secara mendalam	Mahasiswa mampu mengaitkan RPP dengan visi-misi dan memanfaatkan kegiatan kokurikuler sebagai sumber belajar
2	Penyusunan Perangkat Pembelajaran	RPP disusun generik, belum kontekstual dengan karakteristik siswa SMAN 7 Mataram	RPP memuat analisis kebutuhan siswa dan integrasi nilai-nilai sekolah dalam kegiatan pembelajaran
3	Keterampilan Mengajar Terbimbing	Manajemen kelas masih kaku, instruksi kurang jelas, interaksi dengan siswa terbatas	Kemampuan mengelola kelas meningkat, instruksi lebih sistematis, komunikasi dengan

No.	Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
			siswa lebih efektif setelah 3 siklus umpan balik
4	Fasilitasi Pembelajaran Mandiri	Mahasiswa cenderung memberi tugas tanpa bimbingan terstruktur, siswa kebingungan	Mahasiswa mampu merancang scaffolding dan mengaitkan tugas mandiri dengan kegiatan ekstrakurikuler, partisipasi siswa meningkat
5	Koordinasi dengan Guru Pamong	Koordinasi belum optimal karena mahasiswa belum memahami alur kerja di sekolah	Koordinasi berjalan lancar, mahasiswa aktif berdiskusi dan menerima umpan balik untuk perbaikan mengajar

Pertama, pemahaman mahasiswa terhadap konteks sekolah menjadi lebih kuat. Mereka tidak hanya mempelajari struktur organisasi dan visi-misi SMAN 7 Mataram, tetapi juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru perlu memahami ekosistem sekolah agar pembelajaran relevan dengan kebutuhan peserta didik (Huda & Fatimah, 2021).

Kedua, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran meningkat. RPP yang awalnya bersifat umum dan kurang kontekstual, bertransformasi menjadi dokumen yang memuat analisis kebutuhan siswa serta memasukkan kegiatan kokurikuler sebagai sumber belajar. Perbaikan ini didukung oleh temuan penelitian yang menyebut bahwa pendampingan intensif mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran mahasiswa PLP (Suryani et al., 2022).

Ketiga, keterampilan mengajar terbimbing mengalami kemajuan. Melalui diskusi pasca praktik dan simulasi mikro teaching, mahasiswa menjadi lebih sistematis dalam memberikan instruksi dan lebih luwes dalam mengelola interaksi kelas. Strategi umpan balik berkelanjutan terbukti efektif untuk memperkuat pedagogical content knowledge calon guru (Pratama & Lestari, 2020).

Keempat, fasilitasi pembelajaran mandiri juga membaik. Mahasiswa mulai merancang scaffolding yang menghubungkan tugas mandiri dengan kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 7 Mataram. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan kemandirian belajar, sebagaimana ditekankan dalam pembelajaran abad 21 (Kemendikbudristek, 2022)

Secara keseluruhan, pendampingan di SMAN 7 Mataram menegaskan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, guru pamong, dan pihak sekolah. Model pendampingan reflektif

dan berbasis umpan balik ini terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara teori di kampus dan praktik di lapangan (Wijaya & Rahmawati, 2023).

Dokumentasi kegiatan pendampingan

	
Gambar 1. Kegiatan mahasiswa dalam padapenyambutan siswa yang datang ke sekolah.	Gambar 2. Mahasiswa melaksanakan pengajaran di kelas.
	
Gambar 3. Diskusi mahasiswa dengan guru pamong terkait penyusunan RPP.	Gambar 4. Kegiatan mahasiswa pada fase observasi sekolah

KESIMPULAN

Kesimpulan: Pendampingan mahasiswa PLP di SMAN 7 Mataram yang berbasis pada pemahaman struktur organisasi, visi-misi, dan kegiatan kokurikuler/ekstrakurikuler terbukti meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam persiapan pengajaran, pembelajaran terbimbing, dan pembelajaran mandiri.

Rekomendasi:

1. Bagi SMAN 7 Mataram: menyediakan sesi pembekalan awal bagi mahasiswa PLP terkait tata kelola sekolah dan program unggulan.

2. Bagi LPTK: mengintegrasikan analisis data sekolah mitra ke dalam mata kuliah microteaching sebelum PLP.
3. Bagi mahasiswa: menjadikan data survey sekolah sebagai dasar perancangan pembelajaran agar lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M., & Fatimah, S. (2021). Pemahaman Konteks Sekolah dalam Praktik Lapangan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(2), 45–58.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Pratama, R., & Lestari, D. (2020). Efektivitas Umpan Balik Reflektif terhadap Peningkatan Keterampilan Mengajar Calon Guru. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 512–525.
- SMAN 7 Mataram. (2025). *Data Survey Struktur Organisasi, Visi-Misi, dan Kegiatan Kokurikuler-Ekstrakurikuler*. SMAN 7 Mataram.
- Suryani, N., Anwar, K., & Putri, L. (2022). Peningkatan Kualitas Perencanaan Pembelajaran melalui Pendampingan PLP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 33–47.
- Wijaya, A., & Rahmawati, E. (2023). Kolaborasi Sekolah dan LPTK dalam Penguatan Praktik Lapangan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 78–91.